BAB I PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi

Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha yang terbagi dalam 9 kecamatan. Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan, dimana sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Bidang pangan juga ikut memberikan citra industri Kota Kudus, seperti tahu dan tempe.

Dalam rangka mengantisipasi semakin memburuknya permasalahan energi di Indonesia, pemerintah telah merumuskan kebijakan strategis pengelolaan energi nasional melalui Peraturan Presiden Indonesia Nomor 5 Tahun 2006. Pada dasarnya, Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan energi nasional yng berprinsip pada kebijakan harga, konservasi energi dan diversifikasi energi. Diversifikasi energi adalah pemanfaatan energi alternatif, diantaranya adalah energi dari biomassa misalnya biogas.

Kabupaten Kudus mempunyai visi dan misi pembangunan daerah "menjadikan kabupaten Kudus pada tahun 2010 sebagai pusat ekonomi Jawa Tengah yang didukung oleh sektor pertanian, agroindustri dan industri kecil menengah serta adanya pelabuhan Juwana dalam rangka mewujudkan ekonomi daerah yang kuat yang ditandai dengan meningkatnya sumberdaya manusia, pelayanan umum dan pemberdayaan potensi eknomi secara optimal menuju masyarakat yang sejahtera". Dengan memiliki potensi industri yang kuat diharapkan memberikan konstribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tahu dan tempe merupakan makanan yang digemari masyarakat, baik masyarakat golongan bawah hingga atas. Keberadaannya sudah lama dan diakui sebagai makanan yang sehat, bergizi dan harganya murah. Hampir di setiap kota di Indonesia dijumpai industri tahu dan tempe. Pada umumnya industri tahu dan tempe termasuk ke dalam industri kecil yang dikelola oleh rakyat dan beberapa di antaranya masuk dalam wadah Koperasi Pengusaha Tahu dan Tempe (KOPTI).

Satu pengolahan tahu yang terorganisasi dengan baik adalah UD Langgeng Joyo, yang berlokasi di Desa Papringan Kecamatan Kaliwungu Kudus. Usaha ini didirikan pada tanggal 28 Agustus 2004 dengan karyawan 12 orang yang terdiri dari masyarakat sekitar. Pada awalnya mempunyai karyawan 8 orang dan sekarang telah berkembang menjadi 12 orang. Wilayah kerja UD Langgeng Joyo tersebar di Kota Kudus dan Kota Jepara.

Keberadaan UD Langgeng Joyo sebagai pengolahan dan distribusi tahu mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam mendukung dan mensukseskan program pembangunan di sektor pangan. Pada awalnya produk olahannya 100 ton per tahun. Proses pemasakan tahu menggunakan 3 buah dapur olahan.

Setelah berkembang dilaksanakan diversifikasi usaha pengolahan produk antara lain biogas dan pupuk organik. Dalam proses pengolahan tahu kapasitas produksi mencapai 400 kilogram/hari. Kegiatan produksi dilakukan dengan memberdayakan tenaga kerja dari masyarakat setempat.

Pemasaran hasil produksi UD Langgeng Joyo meliputi daerah Jawa Tengah, yaitu Kudus dan Jepara. Pengembangan pemasaran masih terbuka luas hingga ekspor.

Pembuangan limbah cair juga masih dilakukan dengan cara membuang ke sungai sehingga ketika kemarau sungai menjadi sangat bau. Limbah cair ini akan diolah menjadi gas bio dan pupuk organik yang sangat bermanfaat bagi pertanian, dan meningkatkan pendapatan ke pengusaha mitra

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra ialah : Pembuangan limbah cair yang menimbulkan bau. Diharapkan diversifikasi usaha pengolahan produk antara lain biogas dan pupuk organik bisa meningkatkan kondisi ekonomi mitra dan bisa mengatasi masalah pencemaran lingkungan. Air banyak digunakan sebagai bahan pencuci dan merebus kedelai untuk proses produksinya. Akibat dari besarnya pemakaian air pada proses pembuatan tahu dan tempe, limbah yang dihasilkan juga cukup besar.

Pada saat ini sebagian besar industri tahu tempe masih merupakan industri kecil skala rumah tangga yang tidak dilengkapi dengan unit pengolah air

limbah, sedangkan industri tahu dan tempe yang dikelola koperasi beberapa diantaranya telah memiliki unit pengolah limbah.

B. Perumusan Masalah

Kelompok usaha tahu dijadikan sasaran kegiatan ini karena mitra sangat terdorong minatnya untuk memperbaiki lingkungan dan mengembangkan usaha. Kemampuan yang dimiliki mitra sangatlah memadai untuk meproduksi pupuk organik dan gas bio. Selain itu keberadaanya sangat potensial dalam hal penyerapan tenaga kerja bagi penduduk sekitar. Dari obsevasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi mitra yaitu:

a. Pembuangan limbah cair yang langsung ke sungai yang menimbulkan bau yang tidak sedap ketika musim kemarau.
b. Mitra belum menguasai pembuatan laporan keuangan, pembuatan pajak dan penguasaaan manajerial produksi, serta manajerial pemasaran.